

Problematika Publisistik Mushaf Al Quran Di Indonesia

¹Eka Sari Yanti ²Rasyidah

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹221007024@student.ar-raniry.ac.id ²rasyidah@ar-raniry.ac.id

Abstract

This research was conducted to look at the history of printing the Al-Qur'an. Apart from being a source of civilization, efforts to study the history of the printing of the Koran continue to be carried out, because the Al-Quran is a book that is continuously read and guided by all Muslims. This research uses literature review by examining various references related to the history of printing the Al-Quran from the time of the Prophet to the present. The benefit of this research is that it provides readers with an understanding of the history of Al-Qur'an printing and its problems. The results of this research show that the printing of the Al-Quran in Indonesia often occurs in terms of writing, finishing techniques, publication ethics, lack of standard references and inappropriate use of Al-Quran paper waste among the public. The background to the causes of these errors is generally due to a lack of regulation from the government which has a deterrent effect on publishers and printers, as well as a lack of government outreach regarding the publication and printing of the Al-Quran and a lack of waste management according to procedures.

Keywords: Problems, Publication, Al-Quran

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejarah pencetakan Al-Qur'an. Selain sebagai sumber peradaban, usaha mengkaji sejarah percetakan al-Quran terus dilakukan, karena Al-Quran merupakan kitab yang terus dibaca dan dipedomani oleh seluruh umat Islam. Penelitian ini menggunakan kajian Pustaka dengan menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan sejarah pencetakan Al-Quran dari masa Rasulullah hingga saat ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberi pemahaman bagi pembaca tentang sejarah Percetakan Al-Qur'an dan apa saja problematikanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencetakan Al-Quran di Indonesia sering terjadi kesalahan baik dari segi tulisan, teknik finishing, etika publikasi, tidak adanya acuan baku dan ketidakpantasan pemanfaatan limbah kertas Al-Quran di kalangan masyarakat. Adapun latar belakang penyebab kesalahan tersebut secara umum karena kurangnya regulasi dari pemerintah yang menimbulkan efek jera terhadap penerbit dan percetakan, serata kurangnya sosialisasi pemerintah mengenai penerbitan dan pencetakan Al-Quran dan kurangnya manajemen limbah sesuai prosedur.

Kata Kunci : Problematika, Publikasi, Al-Quran

PENDAHULUAN

Al-Quran, pedoman utama bagi umat Islam, merupakan kitab piñata yang menguraikan setiap aspek kehidupan untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani dalam kehidupan ini dan akhirat. Konsep-konsep yang diwahyukan dalam Al-Quran selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia. Karena penting untuk berinteraksi dengan setiap orang yang Anda temui dan menawarkan solusi atas masalah mereka, kapan saja dan di mana saja. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih 23 tahun tidak pernah berubah dari segi konteks ayatnya dan tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya. Artinya Al-Qur'an adalah suci dan merupakan wahyu Ilahi yang masih utuh hingga saat ini. Meski demikian, menjaga keaslian Al-Quran tidak terlepas dari campur tangan manusia dalam proses penulisan, pengumpulan, dan pencetakan.

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai Al-Quran, hal ini menunjukkan perkembangannya sangat pesat. Tak terhitung banyaknya kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan, baik dalam bentuk tesis, disertasi, tesis, karya ilmiah, buku, atau catatan ringan lainnya. Selain itu, gaya pembelajaran Al-Quran juga terus bervariasi. Ada orang yang mempelajari Al-Quran dari sudut pandang ilmiah, ekonomi, sosial, politik, budaya, hukum, dan sejarah. Kondisi ini menjadikan Al-Quran sebagai korpus yang sangat terbuka. Sekian banyak kajian yang dilakukan terhadap Al-Quran menunjukkan sampai saat ini Al-Quran telah menyedot perhatian dari banyak kalangan. Bagi umat Islam, Al-Quran diyakini sebagai teks yang diwahyukan oleh Allah Swt.

kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia. Dalam beberapa ayat, ditemukan pernyataan bahwa Al-Quran adalah petunjuk bagi manusia. Meliputi peraturan hukum, cerita, berita tentang siksa surga dan neraka, serta penjelasan ilmiahnya.¹

Dewasa ini banyak upaya yang dilakukan untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an. Di Indonesia misalnya, dibentuk Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) yang bertugas sebagai pemeriksa setiap mushaf Al-Qur'an yang akan terbit dan beredar di masyarakat. Kendatipun demikian, kehadiran Lembaga ini juga mempunyai problema. Karena kerap kali terjadi kesalahan dalam pencetakan Al-Quran dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya. Tidak hanya itu, belakangan ini tersebar di media massa adanya rencana modifikasi tafsir Al-Quran yang mengarah pada konfusianisme di China. Pemerintah Tiongkok berencana untuk menafsirkan kembali Al-Quran dalam bahasa Tiongkok, menggabungkan ajaran Islam dan Konfusianisme. Pemerintah Tiongkok telah berupaya untuk melakukan saintifik dan mengakulturasi Islam di seluruh negeri. Berkaitan dengan hal tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menyatakan bahwa penafsiran Al-Quran dikatakan harus seperti demikian menurut aturan Islam. Penafsiran Al-Quran dalam bentuk apapun tidak diperbolehkan secara bebas, karena ketika menafsirkan Al-Quran, segala cara yang diperlukan untuk memahami Al-Quran dalam Islam secara komprehensif harus diperhitungkan. Rencana penggunaan Konfusianisme untuk menafsirkan Al-Qur'an mengacu pada terjemahan dan tulisan dinasti tersebut dalam

¹ Salman Rusydi Anwar, *29 Sandi Al-Quran Mengurai Misteri di Balik Huruf-Huruf Muqata'ah*, (Jogjakarta: Najah, 2012) hlm 10
55 | Sejarah Dan Problematika Pencetakan Mushaf Al Quran Di Indonesia

bahasa Mandarin, yang disebut Hanshu.

Han Shu merupakan kumpulan teks Islam dengan konsep Konghucu yang menjelaskan teologi Islam.²

Di sisi lain, fenomena penerjemahan dan komersialisasi Al-Quran terus terjadi. Misalnya saja di media digital, proses digitalisasi Al-Quran dan penelitiannya mengalami kemajuan besar. Sejak berkembangnya Internet, Al-Quran menjadi mudah diakses tanpa batasan tempat dan waktu. Al-Quran dan tafsirnya banyak dipublikasikan di situs internet dan telah berkembang menjadi aplikasi yang dapat diunduh ke telepon genggam. Saat ini, belajar Al-Quran tidak bisa lagi dilakukan dengan mendatangi guru secara langsung. Namun tidak menutup kemungkinan untuk mengaksesnya secara virtual dan langsung seperti melalui video streaming atau televisi. Meskipun cara belajar Alquran ini terkesan mudah, namun tentu saja ada kekurangan dan kekurangannya, terutama dari sudut pandang sejarah. Dalam mempelajari Al-Quran, sejarah sangat penting untuk menjaga kemurnian dan orisinalitas Al-Quran. Pembelajaran boleh saja dilakukan melalui media, namun umat Islam harus skeptis karena media hanyalah alat dan tidak mengurangi nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya.³

Mengkaji sejarah percetakan al-Qur'an dengan melihat berbagai problema percetakan yang terjadi di Indonesia khususnya dari sisi keamanan atau security percetakan itu sendiri tentunya sangat perlu dilakukan karena al-Qur'an adalah

² Lihat pada <https://youtu.be/jFTx8ObOK58?feature=shared>

³ Fais, Nor Lutfi. "Komodifikasi al-Qur'an: Analisa Sosial terhadap Mushaf Al-Quran Grand Maqamat." MAGHZA: Jurnal Ilmiah Qur'an Dan Tafsir, Vol. 6, No. 2 (2021): 172-188.

manifestasi manusiawi dari kalamullah. Meski hak untuk melindungi Al-Quran sepenuhnya milik Tuhan, namun bukan berarti Al-Quran ahistoris. Dengan kata lain, cukup meyakini bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah yang murni, tanpa terlalu memperhatikan proses pencetakannya. Bagaimanapun, sebagai sarana Tuhan untuk melindungi Al-Qur'an, manusia sangat terlibat dalam proses sejarah Al-Qur'an. Kehadiran tulisan ini juga merespon beberapa fenomena dan problematika diatas dengan menganalisis proses percetakan Al-Quran yang penuh dengan pertimbangan dan kehati-hatian dalam menjaga, dan mencetak Al-Quran. Sehingga tidak ada yang bisa merubah atau lalai dalam menjaga Al-Quran, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dan diyakini sebagai nilai ibadah ketika membacanya.

METODE PENELITIAN

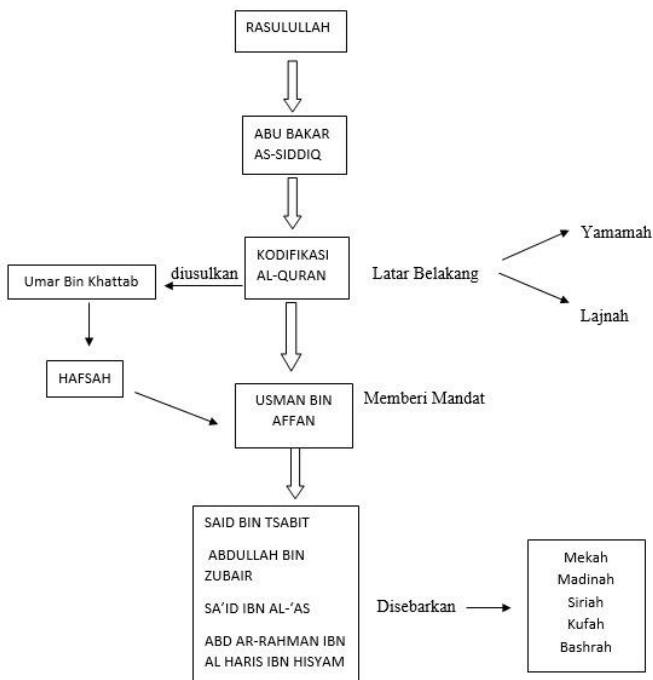
Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang meneliti pada objek kajian sejarah percetakan Al-Quran. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan sejarah melalui pengkajian buku-buku tentang sejarah pengumpulan dan percetakan Al-Quran. Serta literatur-literatur bacaan lain seperti jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Adapun beberapa buku yang memuat sejarah kodifikasi dan percetakan Al-Quran yang dijadikan rujukan diantaranya yaitu; buku Studi Ilmu-ilmu Al-Quran yang dikarang oleh Manna Khalil al Qattan, buku Studi Ilmu-ilmu Al-Quran karangan Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, MA. SH., dan buku yang berjudul Al-Quran Membangun tradisi Kesalehan Hakiki karangan Prof. Said Agil Husin Al Munawar, M.A. Adapun penyajian atau penulisan sejarah dalam tulisan ini berdasar pada fakta-fakta sejarah dan fenomena kesalahan cetak pada Al-Quran

yang terjadi di Indonesia.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Jam'u Al-Quran (Pengumpulan Al-Quran)

Untuk memberikan pemahaman dengan jelas terkait proses pembukuan Al-Quran, Sesungguhnya penulisan (pencatatan dalam bentuk teks) Al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kemudian transformasi dan pembukuannya menjadi teks dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakr dan selesai dilakukan pada zaman khalifah Utsman bin Affan. Transformasi tersebut dapat digambarkan melalui Struktur Kodifikasi Al-Quran berikut:



2. Pencetakan Al-Quran Sejarah Percetakan Al-Quran

Perkembangan pencetakan kitab suci Al-Quran di berbagai

Negara, termasuk Indonesia dari masa ke masa semakin pesat. Di Indonesia sendiri geliat pencetakan Al-Quran oleh berbagai percetakan muncul dengan berbagai bentuk cetakan, mulai dari yang biasa, sederhana, bahkan sampai pada cetakan yang mewah (Lux). Dalam perjalanan sejarahnya, pencetakan kitab suci Al-Quran dimulai dari pengumpulan tulisan milik para sahabat yang ditunjuk oleh Rasulullah saw untuk menulis wahyu di kulit, pelepah kurma, batu dan tulang-belulang pada masa Khalifah Abu Bakar Ra. Sampai pembuatan mushaf pertama pada masa Khalifah Usman bin Affan. Dari penulisan dengan tangan sendiri (imla'i) hingga sampai pada masa pencetakan.

Sebelum ditemukannya mesin cetak dan sebelum munculnya aksara Al-Quran yang kita baca saat ini, penggandaan mushaf Al-Quran dilakukan dengan menggunakan tangan sehingga pada aksara Al-Quran ditambahkan titik-titik. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dibaca, mengingat semakin banyaknya masyarakat non-Arab yang menganut agama Islam dan tidak memahami kitab suci Kafi. Menyikapi situasi tersebut, Abu Aswad ad Dhuwari, pada masa Muawiyah, mengambil inisiatif. Al-Quran menggunakan tinta yang berbeda dengan huruf-huruf Al-Quran. Titik di atas huruf menandakan baris fatah (bunyi “a”), di bawahnya adalah kasrah (bunyi “i”), dan baris kiri dhomah (bunyi “u”) menunjukkan thanwin (suara nun mati). Kemudian penanda saja tidak terlalu berguna bagi masyarakat umum karena hanya ditentukan untuk huruf terakhir dari sebuah kata. Penulisan Al-Qur'an semakin disempurnakan dengan penambahan yang dilakukan oleh Nasir bin Asim Yahya bin Yamr pada masa khalifah Bani Umayyah Abdul Malik bin Marwan(685- 705). Tinta yang sama digunakan untuk surat-surat Al-Quran. Hal ini untuk

membedakan karakter ba", ta", tsa", dan ya".

Namun permasalahan masih muncul dengan notasi ini. Ada begitu banyak titik sehingga hampir mustahil untuk membedakan mana titik yang merupakan garis dan mana yang merupakan titik huruf. Belakangan Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamin al-Faridi al-Zadi mengubah sistem silsilah yang diciptakan oleh Abu Aswad ad-Dhwari. Caranya dengan mengganti tanda titik dengan huruf alif kecil di atas huruf sebagai tanda fatah (bunyi a), huruf kecil ya sebagai tanda kasra (bunyi i), dan huruf kecil wa di atas huruf sebagai tanda dhamma. Selain itu, sin awal digunakan untuk simbol shaidda (konsonan ganda). Ada angin sakal ke sukun (death row) dan ada angin sakal ke hamzah. Khalil juga membuat tanda-tanda mad yang menunjukkan bahwa surat-surat harus dibaca lebih panjang, dipotong, dan ditambahkan ke dalam bentuknya yang sekarang.

Pada masa Khilafah al-Makmun (813-833 M), para ahli Qiroah menciptakan naskah ayat, waqaf (akhir bacaan), dan ibtida (awal bacaan) untuk menjelaskan identitas ayat Misalnya nama surat, tempat diturunkannya, jumlah ayat, dan sebagainya. Simbol lainnya berada di antara juz dan nomor yang mengikutinya, misalnya juz amma, simbol hizb untuk membedakan hizb satu dengan lainnya. Setiap aksara dibagi menjadi empat bagian, seperempatnya diberi tanda Al-rub, setengahnya Nisf, dan tiga perempatnya diberi tanda Ats-Tsulus.

Sejak ditemukannya mesin cetak di Eropa pada abad ke-16, maka pencetakan kitab suci Al-Quran pertama kali dilakukan di kota Hamburg, Jerman, pada tahun 1694 Masehi. Adanya mesin cetak ini kemudian memberikan kemudahan bagi umat Islam

untuk memperbanyak salinan Al-Quran. Selanjutnya Al-Quran dicetak di kota St. Petersburg, Rusia pada tahun 1787 M, lalu di Kazan pada tahun 1929 M. Mulai abad 20 percetakan Al-Quran dilakukan di dunia Islam dan cetakan yang banyak dipergunakan di dunia Islam dewasa ini adalah cetakan edisi Mesir tahun 1925 M yang juga dikenal dengan edisi raja Fu'ad karena dialah yang memprakarsai pencetakannya. Selanjutnya pada tahun 1947 untuk pertama kalinya kitab suci Al-Quran dicetak dengan teknik cetak offset yang canggih dan dengan menggunakan huruf-huruf yang indah. Cetakan tersebut dilakukan di Turki atas prakarsa seorang ahli kaligrafi Turki terkemuka yaitu Sa'id Nursi. Lalu pada tahun 1976 Al-Quran dicetak dengan berbagai ukuran dan jumlah oleh percetakan yang dikelola pengikut Sa'id Nursi di kota Berlin, Jerman.

Di Indonesia, khususnya operasional percetakan dan penerbitan Al-Quran harus mendapatkan persetujuan dari pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengelolaan dan verifikasi Al-Quran yang diterbitkan dan diedarkan di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kementerian Agama bekerjasama dengan Pentastik Rajina Al-Quran membentuk lembaga khusus untuk melindungi mereka dari segala kekeliruan dan kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja saat akan mencetak kitab suci Al-Quran.

Salah satu bentuk pengamanan dan pemeliharaan Al-Quran yang dapat dilaksanakan oleh umat Islam adalah dengan mencetak Al-Quran pada mushaf yang berstandar resmi dan dapat diikuti oleh semua pihak. Oleh karena itu, sejak tahun

1957, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1957 tentang Penatausahaan dan Pengawasan Impor Al-Quran dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1984 tentang Putusan mushaf Al-Quran standar di Nusantara. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Standar Mushaf Al-Quran dan Penggunaan Mushaf Standar Al-Quran sebagai Pedoman Dalam Penafsiran Al-Quran mengatur tentang upaya yang berkaitan dengan pelestarian Al-Quran. Ketiga bentuk peraturan tersebut, yaitu peraturan, keputusan dan petunjuk Menteri Agama, dapat dijadikan acuan dalam mencetak dan mengimpor kitab suci Al-Quran di Indonesia.

Pencetakan mushaf Al-Quran ini merupakan bagian dari upaya keseriusan dan kesungguhan beliau dalam menjaga dan melestarikan Al-Quran itu sendiri. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Standar Al-Quran dan Petunjuk Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Penggunaan dari Mushaf Al-Quran Standar. Mushaf Al-Quran yang telah diputuskan bahwa tiga Mushaf Al-Quran standar akan diterbitkan di Indonesia sebagai acuan pencetakan Al-Quran. Pertama, mushaf Al-Quran standar Usmani, kedua mushaf Al-Quran Bariya, dan ketiga mushaf Al-Quran Braille. Ketiga bentuk mushaf ini masing-masing mempunyai salinan asli, dan naskah cetakan pertama disimpan di Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Kementerian Agama.

Pembahasan mengenai sejarah pencetakan Al-Qur'an di dunia Islam belum mendapat perhatian yang serius. Hal ini dibuktikan dengan minimnya buku-buku yang membahas tentang

sejarah pencetakan al-Qur'an. Muzaffar Iqbal, penulis Ensiklopedia Quran, mengatakan hanya sekitar 20% umat Islam yang berperan dalam pembahasan masalah ini, sedangkan 80% sisanya adalah ilmuan Barat. Pembahasan percetakan ini sangat sulit ditemukan di antara referensi-referensi Urmul Qur'an, meskipun hanya ada beberapa bahasan namun tidak begitu banyak. Informasi mengenai hal ini, seperti kitab Mabahits Ulum al-Qur'an karya Subhi as-Salih, hanya memuat sedikit informasi tentang pencetakan al-Qur'an dan tidak memberikan penjelasan rinci.⁴

Khusus di Indonesia, pencetakan dan penerbitan Al-Quran harus mendapat persetujuan pemerintah melalui Kementerian Agama RI. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengelolaan dan verifikasi Al-Quran yang diterbitkan dan diedarkan di Indonesia. Untuk memecahkan masalah ini, Kementerian Agama bekerja sama dengan Lajnah Pentashi Al-Quran telah membentuk lembaga khusus untuk melindungi mereka dari segala kesalahan dan kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Sejak tahun 1953, Departemen Agama telah mempunyai percetakan mushaf Al-Quran yang dipimpin oleh KH. Syukri Ghazali. Berdirinya Lembaga Percetakan Al-Quran (LPQ) Kementerian Agama pada tahun 2008 merupakan momen penting bagi jutaan umat Islam di Indonesia. LPG saat itu diharapkan dapat menjalankan program pengadaan al-Quran bagi masyarakat sekitar dan meminimalisir kesalahan pencetakan al-Quran.

Fenomena perdebatan muncul di Indonesia pada tahun

⁴ Rohimin, *Jejak Dan Otoritas Pencetakan Mushaf AlQuran Di Indonesia*, Nuansa Vol. IX, No. 2, Desember 2016

1970an. Sebab ternyata banyak orang yang tidak menggunakan nama Usmani. Permasalahan penggunaan Usmani Rasum ini akhirnya mengemuka di kalangan ulama Indonesia hingga pada tahun 1974 terjadi perdebatan sengit mengenai Rasm Usmani, dan kemudian dilaksanakan MUKER yang membahas mengenai penggunaan pedoman Rasm Usmani tersebut. Mengenai hasil Muker, mushaf standar ini disebut beberapa nama yaitu yaitu Mushaf Standar Uthmani, al-Qur'an Mushaf Standar Uthmani, Mushaf al-Qur'an Standar, al-Qur'an Standar dan Mushaf Standar.

Disepakati bahwa Mushaf Indonesia akan ditulis dengan menggunakan Rasm Usmani dan dikenal dengan nama Mushaf Al-Quran Standar Usmani (MASU). Tidak ada perbedaan yang mendasar antara Mushaf Uthmani yang beredar di kalangan umat Islam baik di Indonesia maupun di negara lainnya, karena MASU juga menggunakan kaidah-kaidah rasm uthmani, untuk itu disebut juga Mushaf Uthmani. Jikapun ada perbedaan seperti dengan mushaf al-Qur'an terbitan Saudi Arabia, itu terbatas pada penggunaan beberapa harakat, tanda baca dan tanda waqaf. Mushaf al-Qur'an Standar Uthmani telah diterbitkan dalam dua edisi, yaitu edisi perama pada (1983) dan edisi kedua (2002).⁵

Atas kesan tersebut, LPMQ sebagai organisasi pentashih Al-Qur'an mendapat peran yang terkonsolidasi melalui pembentukan PMA No. 1 pada tahun 1982. PMA mengidentifikasi tiga tugas pokok LPMQ: pertama, mencari dan menjaga kesucian Al-Mushaf Al-Qur'an, merekam, membaca, menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an secara preventif dan represif; Kedua, meneliti dan mencari kebenaran tentang Al-Mushaf pembacaan Al-Quran pada

⁵ Lavinatus Sholikhah, *Sejarah Kodifikasi Al-Quran Mushaf Utsmani*, hlm 79

kaset, piringan hitam, dan penemuan elektronik lainnya di Indonesia; Ketiga, menghentikan peredaran mushaf Alquran yang belum disahkan LPMQ. Kegiatan pengawasan LPMQ merupakan bagian dari tugas dan fungsi departemen pentashihan, khususnya pemantauan keabsahan ayat-ayat Alquran mulai dari koreksi (pentashihan), penerbitan, pencetakan hingga peredarannya di masyarakat. Pengawasan peredaran mushaf Al-Quran melibatkan pentashih dan sebagian besar staf LPMQ. Fungsi pengawasan ini tidak hanya untuk menjamin terpeliharanya keabsahan mushaf Al-Qur'an dengan lebih baik, namun juga untuk mensosialisasikan mushaf standar Kementerian Agama Republik Indonesia kepada eksportir, penerbit, distributor, dan masyarakat.⁶

Tujuan pemantauan peredaran mushaf Al-Quran tahun 2017 antara lain: keabsahan sertifikat tashih (masa berlaku sertifikat tashih 2 tahun terhitung sejak tanggal terbit), mengukur tingkat kepatuhan Penerbit terhadap ketentuan yang berlaku dan verifikasi naskah cetakan. . Al-Quran (ada atau tidaknya kesalahan ketik prosedural dan teknis). Kesalahan prosedur terkait pengelolaan tashih dan penggunaan sertifikat tashih. Sedangkan kesalahan teknis terkait proses pencetakan mushaf Al-Quran; kesalahan pengikatan, kesalahan penomoran halaman, kesalahan konten, dan lainnya.

Kasus dan temuan kesalahan terkait Mushaf Al-Qur'an 2015- 2017, antara lain :

1. Pada tahun 2015 : Redaksi Suara Agung, halaman tidak urut(QS Al- Maidah posisi 51 halaman 117, seharusnya di

⁶ Dwi Martiningsih, *Pembinaan Dan Pengawasan Pencetakan Al-Qur'an Di Indonesia Studi Atas Peran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, *Şuhuf*, Vol. 13, No. 2, Desember 2020. Hlm 370

halaman 113). 2015 Penerbit CV Aneka Ilmu Semarang, Terompet Berbahan Cetakan Alquran. 2016 Penerbit Ar- Ribh Al Murtadlo Bekasi menulis Harakat. Penerbit Shafa Media Solo Tahun 2016 dan Limbah Al Quran Tahun 2016 Digunakan Sebagai Kemasan Makanan Perayaan.

2. Pada tahun 2016, Polemik menerjemahkan QS. Al-Maidah/551. Penerbitan P Solo 2016 Keset berisi halaman puisi dari Alquran.

3. Tahun 2017, produk 49 Juz Amma, Surah Yasin dan Majmu' Syarif berhasil didaftarkan oleh agen LPMQ, semuanya tanpa STT(Sertifikat Tashih). Ada yang salah penulisan ayatnya, ada harakatnya salah, alineanya salah, transkripsinya tidak tepat, rasmnya tidak baku, tanda wakaf bermacam- macam (campuran), tanda wakaf yang lama, penggunaan rasm Utsmaniyah tetapi aturan Baghdadiyah, tidak menyebutkan siapa yang bertanggung jawab. terjemahannya.

4. Pada tahun 2020, setidaknya ditemukan 13 kesalahan pencetakan. Penerbit CV. Asy Syifa' Semarang, QS Ali Imran ayat 124. Kata ayyumiddakum hilang. Kesalahan penulisan pada QS Al-An'am " Al- Qoohiru " seharusnya menjadi " Al-Qoodiru ". 2. Urutan penulisan terbalik pada QS Az- zariyat 30, harus hakiimul aliim, bukan aliimul hakiim. Penerbit PT Sygma Examedia Arkanleema Kesalahan tata letak halaman 55 dan 79. Penyunting: Pitagama Isro Utama, Kesalahan penulisan kalimat Qs Al Isra 64. Penyunting: Kesalahan tata letak halaman Al-Fath 336 berikutnya 362 lalu 340.⁷

⁷ Ibid...hlm 372

Problematika Pembinaan dan Pengawasan Penerbit dan Percetakan Mushaf Al-Qur'an

Berdasarkan data dan laporan pengaduan masyarakat tahun 2015 hingga tahun 2020, permasalahan terkait mushaf Alquran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Penulisan kesalahan penandaan harokat, penulisan kalimat salah, paragraf salah, kalimat hilang.
2. Teknik finishing penjilidan, kesalahan posisi atau tata letak nomor halaman.
3. Etika penerbitan tidak ada STT(Surat Tanda Tashih), tidak ada penanggung jawab penerjemahan, penggunaan merek tashih lama, penggunaan tanda tashih untuk nomor produk.
4. Tidak ada acuan baku transliterasi tidak konsisten, rasm tidak baku, tanda wakaf ganda (campuran), tanda wakaf lama, penggunaan rasm Usmani tetapi aturan Bagdadiyah.
5. Penggunaan kertas bekas mushaf Al- Quran tidak sesuai digunakan untuk kemasan makanan, keset, bahan terompet, Kertas catatan.

Berbagai kesalahan sering terjadi karena alasan berikut :

1. Pemerintah. peraturan tidak memberikan efek jera, kurangnya sosialisasi tentang pentingnya izin penyiaran STT(Sertifikat Tashih)
2. Penerbit. tidak mematuhi peraturan penggunaan STT yang tidak tepat berulang kali, mushaf utama penerbit belum

menyebutkan mushaf standar Indonesia.

3. Distributor. Menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci terkadang tidak sejalan dengan etika penghormatan terhadap Al-Qur'an, pengelolaan dan pengelolaan limbah produksi yang tidak tepat.

4. Masyarakat. setiap warga diinformasikan adanya layanan pengaduan apabila melihat adanya kesalahan pencetakan melalui aplikasi Tashib online.

Untuk menelusuri berbagai kesalahan tersebut, LPMQ dapat melakukan pemantauan, misalnya dengan meningkatkan pengawasan dan pemantauan terhadap penerbit dan percetakan mushaf Al- Quran dengan melaksanakan sertifikasi bagi penerbit salinan dan percetakan mushaf Al- Quran dengan nilai A, B, C, D dan E sehingga memungkinkan adanya legalitas. upaya. Aplikasi ini lebih jelas. Sertifikasi penerbit dan percetakan Alquran juga akan semakin memotivasi penerbit dan percetakan Alquran untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pengelolaan lembaganya. Proses pra- cetak dan pasca- cetak akan dievaluasi dan diawasi lebih ketat. Terdapat pengendalian mutu dan penilaian pada setiap tahapan, antara lain pengecekan keakuratan naskah Al-Quran versi utama, proses penjilidan atau finishing, pemenuhan standar acuan baku, etika penerbitan, dan pengelolaan limbah.

PENUTUP

Kitab suci Al Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, sejak diturunkan kepada Rasulullah saw sampai saat ini telah mengalami banyak fenomena. Mulai dari perintah Nabi untuk dicatatkan ayatayat atau surat-surat yang

beliau terima dari malaikat Jibril as sampai dengan penghimpunan dan pencetakannya saat ini. Para ulama baik mutaqaddimin maupun mutaakhirin saat ini banyak menulis buku terkait dengan sejarah perkembangan Al-Qur'an dari masa ke masa. Pada awalnya Al-Quran hanya dituliskan pada kulit-kulit, tulang maupun pelepah kurma. Kemudian dihimpun pada suatu masa misalnya saat Utsman bin Affan menjadi khalifah dan dijadikan satu mushaf agar tidak menyulitkan umat untuk mempelajari dan menghafalnya.

Penulisan dan pencetakan Al-Qur'an pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat luar biasa pesat. Hal ini disebabkan karena sudah begitu mudahnya bagi orang untuk mencetak Al-Qur'an dan disebarluaskan baik itu secara gratis ataupun melalui jual beli kepada masyarakat. Kemudahan ini kemudian terkadang salah dipergunakan oleh orang dalam mencetak Al-Qur'an tanpa melihat apakah susunan kata dan penempatan ayat sudah sesuai dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw atau tidak. Hal inilah yang kemudian menyebabkan adanya temuan di masyarakat terkait dengan salah cetak mushaf padari penerbit tertentu. Adapun indikasi lain seringnya terjadi kesalahan cetak Al-Quran adalah karena kurangnya regulasi terhadap kesalahan cetak Al-Quran di Indonesia. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kesalahan dalam proses pencetakan dan pengedaran Al-Quran di masyarakat, maka dibentuklah tim pentashih yang bertugas untuk mengecek apakah mushaf yang sudah ditulis layak untuk dicetak dan diedarkan pada masyarakat dan pemerintah hendaknya memperketat regulasi terkait percetakan. Tidak hanya itu, semua elemen harus kerjasama dalam menyelesaikan persoalan ini, baik

dari pemerintah sebagai pemangku kebijakan, distributor, penerbit, percetakan dan juga masyarakat. Hal ini dilakukan agar menghindari kesalahan-kesalahan dalam memahami Al-Qur'an secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Salman Rusydi Anwar, 29 Sandi Al-Quran Mengurai Misteri di Balik Huruf-Huruf Muqata'ah, (Jogjakarta: Najah, 2012)

Said Agil Husin Al Munawar, Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2022)

Muhammad Yasir & Ade Jamaruddin, Studi Al-Quran, (Riau: CV. Asa Riau, 2016)

Muhammad Abd al Azim al-Zarqani, al Irfan fi Ulumul Al-Quran

Subhi Al Shalih, Mabahits fi Ulumul Quran, (Beirut: Dar al Ilm li al-Malayin, 1988)

Ibrahim Al Ibyariy, Pengenalan Sejarah Al-Qur'an, Penej. Saad Abdul Wahid, Cet. II, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1993)

Manna Khalil Ak-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Terjemah), (Bogor:Pustaka Litera AntarNusa, 2013)

Said Agil Husin Al Munawar, Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2022)

Hasanuddin AF, Anatomi Al-Quran: Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya, Terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Quran (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)

M.Quraish Shihab, dkk.,Sejarah dan ulum Al-Qur'an,(Cet. III; Jakarta Pustaka Firdaus, 2001).

Jurnal

Cahaya Khaironi, Sejarah Al-Quran, Jurnal HISTORIA Volume 5, Nomor 2, Tahun 2017

Dwi Martiningsih, Pembinaan Dan Pengawasan Pencetakan Al-Qur'an Di Indonesia Studi Atas Peran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Şuhuf, Vol. 13, No. 2, Desember 2020.

Erwin Padli, Urgensi Sejarah Al-Quran Dalam Pendidikan Islam,

el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam
Vol. 14, No. 2, Desember 2020

Fais, Nor Lutfi. "Komodifikasi al-Qur'an: Analisa Sosial terhadap Mushaf Al-Quran Grand Maqamat." *MAGHZA: Jurnal IlmualQur'an Dan Tafsir*, Vol. 6, No. 2 (2021)

Lavinatus Sholikhah, Sejarah Kodifikasi Al-Quran Mushaf Utsmani, Ta'wiluna: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Volume 1, Number 2, September 2020

Rohimin, Jejak Dan Otoritas Pencetakan Mushaf AlQuran Di Indonesia, *Nuansa* Vol. IX, No. 2, Desember 2016

Sumber Web

<https://youtu.be/jFTx8ObOK58?feature=shared>